

KIRAB SAWUNGGALING MASYARAKAT LIDAH WETAN SURABAYA DALAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKHMANN

Sub'qi Eko Mardiyanto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

smardiyanto99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Kirab Sawunggaling, upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi, makna yang terkandung dalam tradisi bagi masyarakat Lidah Wetan, serta faktor pendukung dan penghambat dari eksistensi Tradisi Kirab Sawunggaling. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat para tokoh masyarakat dan pihak pemerintah daerah dalam menyikapi Tradisi Kirab Sawunggaling di masyarakat Lidah Wetan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger & Thomas Luckhmann hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Proses pelaksanaan Tradisi Kirab Sawunggaling diadakan selama beberapa hari dengan rangkaian acara yang menyertai, antara lain Kirab, Perlombaan Suluk (memanah), Pagelaran Wayang, dan Pengajian. (2) Upaya masyarakat Lidah Wetan dalam mempertahankan Tradisi Kirab Sawunggaling antara lain melakukan inovasi di setiap tahun pelaksanaan, membebaskan partisipan dalam berkreatasi, dan sosialisasi terhadap anak sebagai generasi penerus tradisi. (3) Makna Tradisi Kirab Sawunggaling bagi masyarakat Lidah Wetan memiliki arti untuk memperingati keluarga besar Joko Berek dan mengirimkan doa, serta terdapat makna dari simbol-simbol yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi antara lain kekeluargaan yang disimbolkan dengan makan bersama, rasa syukur yang disimbolkan dengan gunung tumpeng dan odhik-odhik. (4) Faktor pendukung dari eksistensi Tradisi Kirab Sawunggaling antara lain banyaknya masyarakat yang melaksanakan dan mau melestarikan, serta adanya dukungan dari beberapa pihak penting dan pejabat. Faktor penghambat antara lain pandangan negatif dan belum percayanya masyarakat akan adanya sosok Raden Sawunggaling, serta belum adanya dukungan dari dinas pendidikan untuk mengenalkan sosok Raden Sawunggaling. Suatu tradisi jika memiliki niat baik dan makna baik bagi masyarakat, senantiasa akan terus dilaksanakan dan dilestarikan, begitu pula dengan Tradisi Kirab Sawunggaling.

Kata Kunci: Budaya, dan Tradisi Kirab Sawunggaling

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.000 pulau dan dikelilingi oleh berbagai samudera. Dengan kondisi geografis tersebut, Negara Indonesia seringkali dilalui oleh banyak perjalanan internasional dengan berbagai tujuan dan latar belakang. Dimana dengan banyaknya individu yang melewati Indonesia tentunya membawa budayanya masing-masing yang nantinya akan mempengaruhi budaya lokal Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan, dimana di setiap pulau atau daerah pasti memiliki kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang khas. Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat¹. Kesadaran masyarakat sebagai warga negara yang hidup dalam kebhinekaan dan negara lintasan berbagai budaya internasional, menjadikan kebudayaan yang terbentuk memiliki kekhasan tersendiri. Di sisi lain, hal tersebut menjadikan sebuah tantangan dalam pemeliharaan budaya, tradisi, dan adat istiadat di tengah gempuran modernisasi.

Masyarakat memiliki sifat yang dinamis, artinya masyarakat selalu bergerak ke arah perubahan. Perubahan yang terjadi dapat berdampak besar sehingga berubah pula pada aspek-aspek sosial dalam masyarakat ataupun hanya berdampak kecil sehingga tidak mengubah tatanan yang ada di masyarakat. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya². Interaksi sosial masyarakat terhadap dunia luar memiliki potensi besar pada perubahan sosial berupa modernisasi.

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan, hidup berbagai etnis dan budaya yang melatarbelakanginya. Budaya barat atau modern sudah barang tentu menjadi sebuah gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat. Perkembangan teknologi kota, perkembangan lalu lintas bisnis menjadikan masyarakat menerima budaya-budaya baru

¹ Tylor, "*Primitive Culture*," *Researches Into The Development* (1871): 43-44

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22

dan menganggap sebagai sebuah kebutuhan dan gaya hidup modern. Jika individu tidak ikut dalam perkembangan jaman tersebut akan dianggap sebagai individu kuno. Hal-hal tersebut lambat laun akan mengikis nilai-nilai budaya tradisional yang sudah dilakoni secara turun temurun dan diajarkan oleh nenek moyang. Identitas budaya yang sudah lama mengikat perlahan mulai luntur. Lunturnya budaya tradisional di era modern ini disebabkan oleh generasi pewaris tidak mampu dan tidak mau melestarikan kebudayaan mereka sendiri. Penanaman dan pengajaran terhadap budaya asli mereka yang telah turun temurun telah mengalami kesurutan. Hanya sedikit generasi penerus yang mau untuk belajar dan menjunjung tinggi budaya asli mereka serta menganggap sebagai kekayaan bangsa.

Berdasarkan berbagai paparan diatas, peneliti bisa mengetahui arti penting tradisi kirab sawunggaling terhadap kehidupan sosial masyarakat itu sendiri sehingga mau mempertahankan keberadaan tradisi kirab sawunggaling. Serta faktor apa yang selama ini menjadi sebuah tantangan untuk mempertahankan dan mewariskan ke generasi selanjutnya. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharap mampu menjadi tambahan referensi mengenai proses pelestarian budaya dalam masyarakat yang ditinjau dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini diharap mampu dijadikan sebagai tambahan informasi bagi penulis dan pembaca mengenai khususnya pemangku kepentingan untuk lebih memerhatikan budaya-budaya lokal yang menjadi warisan budaya

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan³.

Penelitian kualitatif dipilih peneliti karena dirasa sesuai dengan penelitian ini karena sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena yang timbul pada masyarakat.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara serta observasi yang mendalam pada informan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuan menggunakan metode penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam agar informasi yang didapat menjadi valid. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan⁴. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber data berasal dari masyarakat setempat, seperti tokoh masyarakat, perangkat kelurahan daerah setempat, serta masyarakat yang ikut serta dalam berlangsungnya tradisi kirab sawunggaling. Dari beberapa informan tersebut diharapkan mendapatkan data yang valid.

Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman mengenai kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik⁵.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivikasi dan memunculkan sebuah

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2008), 57

⁵ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 1

konstruksi realitas objektif yang baru⁶. Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi⁷.

Dalam kajian sosiologi pengetahuan terdapat tiga momen atau biasa disebut sebagai trias dialektika, proses eksternalisasi merupakan satu dari tiga momen tersebut. Proses eksternalisasi merupakan proses mencurahkan diri individu terhadap dunia sosio-kulturalnya. Proses pencurahan diri ini termasuk secara fisis maupun mental. Bisa dikatakan juga sebagai proses penyesuaian diri individu terhadap produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepada individu. Pada dasarnya individu sejak lahir akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosialnya. Produk sosial tersebut merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa melakukan dialektika secara simultan dengan lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seorang individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun dunia sosial merupakan hasil dari sosialisasi dan interaksi manusia, namun individu memposisikan sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan sesuatu yang berada di luar diri manusia. Bahasa dan tindakan individu merupakan sarana dalam mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi. Pengalaman individu dapat dijadikan sebagai dasar seseorang membentuk suatu pengetahuan dan mengkonstruksi sesuatu. Karena

⁶ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Press, 2010), 301.

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta:Kencana, 2008), 14-15.

hal tersebut suatu individu dapat merespon realitas sosial, bisa berupa penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan.

Objektivasi merupakan proses interaksi realitas objektif dengan realitas subjektif. Dalam momen objektivasi terjadi suatu pemaknaan baru terhadap sesuatu yang berada di luar diri individu. Dalam proses konstruksi sosial terjadi pembedaan antara realitas sosial dan realitas diri individu, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam proses pelembagaan dan legitimasi, individu bertugas realitas subjektifitasnya menjadi realitas objektif melalui interaksi yang dilakukan secara simultan. Pelembagaan terjadi jika terdapat kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek⁸.

Objektivitas institusi sosial merupakan objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia, proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat objektif. Dalam kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya⁹. Didalam proses konstruksi sosial momen objektivasi terdapat realitas sosial pembeda dari realitas sosial lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi, ketika proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

Momen internalisasi merupakan momen dimana individu sebagai realitas subjektif melakukan penafisran atas realitas objektifnya. Bisa dikatakan sebagai proses peresapan kembali realitas oleh individu dan mentransformasikannya kembali ke momen eksternalisasi. Momen internalisasi berlangsung seumur hidup individu dengan melakukan sosialisasi. Momen internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi baik secara primer maupun sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang didapat individu semasa kecil di dalam lingkup keluarga. Dimana sosialisasi primer individu diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sedangkan sosialisasi sekunder diperoleh individu pada usia dewasa dan individu siap masuk ke dunia publik, sosialisasi sekunder bisa didapat melalui dunia kerja, lingkungan pertemanan, maupun lingkungan publik secara luas.

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44

⁹ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 87

Selanjutnya ialah proses sosialisasi, terdapat dua momen yaitu *significant others* dan *generalized other*. Significant other berperan besar dalam mentransformasikan pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh itu merupakan individu utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Selain itu, Berger juga menyampaikan dalam proses internalisasi juga terdapat proses identifikasi. Dimana individu menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas siakpnya sendiri. Proses pengenalan individu terjadi akumulasi respon sehingga individu mengenalilasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Momen tersebut pada umumnya disebut sebagai generalized other.

Fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.

Ketiga proses yang terjadi tersebut akan terjadi secara terus menerus, saling berkaitan satu sama lain, dan berlangsung secara simultan sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitus seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya. Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia, dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami

proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat¹⁰.

Adanya fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya berupa eksisnya Tradisi Kirab Sawunggaling jika dilihat menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann dapat dijelaskan bahwa individu secara terus menerus menciptakan realitas sosial secara subjektif dan akan memberi makna atas realitas sosial tersebut. Bagi Berger, dalam proses dialektika-nya ada tiga yaitu proses eksternalisasi dimana tradisi itu muncul dan individu menyesuaikan diri terhadap tradisi yang ada di masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Proses kedua yaitu Objektivasi, pada tahap ini individu berada di dalam proses eksternalisasi lanjutan dan memahami bahwa Tradisi Kirab Sawunggaling adalah budaya untuk mengenal dan mengingat leluhur masyarakat Lidah. Terakhir adalah proses internalisasi, tahap ini individu melakukan pemaknaan terhadap suatu tradisi yang sudah dilakukan turun temurun hingga saat ini.

Kelurahan Lidah Wetan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Surabaya bagian barat, lebih tepatnya masuk ke wilayah Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Secara topografi, lidah wetan berada di dataran rendah yang memiliki ketinggian 10 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan statistik, Kelurahan Lidah Wetan memiliki luas wilayah 277.93 Ha dan termasuk kedalam wilayah yang padat penduduk dengan jumlah penduduk sebanyak 11.520 jiwa¹¹. Penduduk Kelurahan Lidah Wetan dengan usia dibawah 5 tahun sebanyak 1450 jiwa, usia 6-9 tahun sebanyak 1124 jiwa, usia 10-16 sebanyak 1365 jiwa, usia 17 tahun sebanyak 1397, usia 18-25 sebanyak 1325 jiwa, usia 26-40 tahun sebanyak 3040 jiwa, usia 41-59 tahun sebanyak 1605 jiwa, dan usia diatas 60 tahun sebanyak 214 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa usia produktif (15-64 tahun) sebanyak lebih dari 63% dari total jumlah penduduk, hal ini merupakan modal besar bagi masyarakat dalam segi Sumber Daya Manusia (SDM).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya agar mendapatkan bekal untuk

¹⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 33-36.

¹¹ Dokumen Monograf Kelurahan Lidah Wetan

kehidupan setelah bangku sekolah. Menyekolahkan ke jenjang lebih tinggi juga agar dapat bersaing dengan individu lain di era yang semakin kompetitif ini. Pola pikir masyarakat juga berpengaruh jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kesadaran akan tradisi, dan nilai budaya leluhur lantas tidak ditinggalkan. Meskipun masyarakat Lidah Wetan termasuk pada golongan masyarakat modern yang maju, namun penghormatan terhadap nilai budaya dan tradisi tetap dijaga, salah satu bentuknya adalah penghormatan terhadap keberadaan makam Raden Sawunggaling.

Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan yang mayoritas beragama islam, maka tradisi dan budaya yang masyarakat lakukan tidak terlepas dari pengaruh agama islam itu sendiri. Dari segi kebudayaan dan tradisi yang dilaksanakan, tergolong pada masyarakat yang berpegang teguh pada warisan budaya leluhur. Masyarakat masih mempercayai kebudayaan dan tradisi peninggalan nenek moyang. Seperti acara slametan yang dilakukan di kawasan cagar budaya makam Sawunggaling, pengajian dan tahlil yang dilaksanakan ketika masyarakat memiliki hajat. Dengan hal-hal tersebut masyarakat Lidah Wetan terbilang masih mempertahankan dan melestarikan budaya peninggalan leluhur nenek moyang.

Proses pelaksanaan Tradisi Kirab Sawunggaling ini diadakan dalam beberapa hari, dan memiliki rangkaian acara yang menyertai, seperti;

a. Kirab

Dalam rangkaian acara selanjutnya yaitu acara kirab, dimana dalam acara ini menceritakan perjalanan Raden Sawunggaling mencari ayahnya ke Kadipaten Surabaya. acara dimulai pada pukul 06:00 pagi diawali dengan drama teatrikal di komplek makam. Lalu dilanjut dengan mengarak sampai ke kantor Kelurahan yang disimbolkan sebagai Kadipaten Surabaya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dan beberapa komunitas yang ada di Surabaya.

b. Perlombaan Suluk (Memanah)

Rangkaian acara selanjutnya adalah lomba memanah. Ini sebagai simbol perjuangan bahwa Raden Sawunggaling dahulu pernah melakukannya. Acara perlombaan ini dilakukan di daerah Lidah Kulon.

c. Pagelaran Wayang

Pagelaran wayang diadakan sebagai bentuk acara angkat budaya. Diadakan pada malam hari di komplek makam Raden Sawunggaling.

d. Pengajian

Rangkaian acara Tradisi Kirab Sawunggaling ditutup dengan diadakan acara pengajian. Dalam acara ini biasanya mengundang pemuka agama Islam untuk mengisi tausiyah dan doa bersama.

Upaya masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling adalah pertama melakukan inovasi, hal ini dibutuhkan karena dengan selalu melakukan inovasi dan pembaharuan tema yang diangkat disetiap tahun pelaksanaannya. Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling akan variative dan memiliki tema yang berbeda di setiap tahunnya sehingga memiliki bentuk series dan keberlanjutan cerita.

Kedua, Membebaskan Partisipan. Partisipan atau peserta kirab budaya dibebaskan untuk berkreasi sesuai kreatifitas. Partisipan yang berasal dari berbagai macam kelompok akan merepresentasi kelompoknya dalam tradisi kirab. Ketiga, Mengenalkan ke anak. Anak sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa meneruskan budaya yang ditinggalkan oleh generasi pendahulunya. Salah satu cara efektif yang dilakukan adalah mengenalkan sejak dini. Bentuk sosialisasi yang dilakukan sejak kecil akan menanamkan rasa kepemilikan akan warisan budaya.

Makna dari Tradisi Kirab Sawunggaling bagi masyarakat adalah memperingati keluarga besar Joko Berek dan sekaligus mengirimkan doa. Kegiatan atau tata cara dalam pelaksanaan Tradisi Kirab Sawunggaling juga memberikan makna seperti kekeluargaan yang disimbolkan dengan makan bersama, rasa syukur yang disimbolkan dengan gunung tumpeng dan odhik-odhik. Suatu tradisi jika memiliki niat yang buruk dan menyinggung akan ditinggalkan oleh masyarakat, namun jika tradisi memiliki niat baik dan makna yang baik bagi masyarakat akan terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masih bertahannya Tradisi Kirab Sawunggaling hingga saat ini.

Banyak faktor dalam pelestarian suatu tradisi dan budaya tak terkecuali dengan Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling, baik faktor pendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor pendukung adanya pelestarian Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling adalah banyaknya masyarakat yang masih melaksanakan dan mau melestarikan, dukungan dari beberapa pihak penting dan pejabat. Sedangkan faktor

yang menghambat adalah adanya pandangan negatif dan belum percayanya masyarakat akan adanya sosok Raden Sawunggaling, dan belum adanya dukungan dari dinas pendidikan untuk membantu dalam mengenalkan sosok Raden Sawunggaling.

Kirab Sawunggaling sebagai Budaya Lokal Masyarakat Lidah Wetan

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi¹².

Kenyataan yang ada suatu masyarakat perkotaan masih melaksanakan tradisi dan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan masih kental akan budaya, salah satu adalah Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling. Hal tersebut masih dilakukan karena masyarakat hidup di lingkungan dimana Raden Sawunggaling hidup di masa lalu. Dari data yang sudah ada diatas dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan produk dari manusia yang tidak bisa dipisahkan dari realitas sosialnya. Berger juga menjelaskan bahwa realitas sosial juga disebut dengan fenomena yang ada masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat Lidah Wetan adalah bentuk realitas sosial dimana manusia menciptakan kenyataan sosial. Realitas sosial ini bagi Berger memiliki sifat plural, relatif, dan dinamis. Dari realitas sosial yang ada dapat dibagi menjadi tiga tahap Berger menyebutnya sebagai dialektika simultan, antara lain eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap pertama yaitu eksternalisasi, masyarakat Lidah Wetan menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya berupa budaya dan tradisi yang berkembang di

¹² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta:Kencana, 2008), 14-15.

masyarakat, salah satunya adalah Tradisi Kirab Budaya Sawunggaling. Tradisi ini bisa disebut sebagai produk sosial yang dimiliki masyarakat, sedangkan produk sosial sendiri merupakan bentuk sosialisasi dan interaksi di masyarakat itu sendiri. Proses eksternalisasi mengalami pencurahan di dalam diri secara terus menerus dan ditindak lanjuti ke dalam dunia. Ketika masyarakat mulai mengenal tradisi kirab budaya sawunggaling, masyarakat akan menyesuaikan diri dengan adanya tradisi dan dianggap sebagai suatu kebiasaan, atau bisa disebut sebagai habituasi.

Kemunculan tradisi kirab budaya sawunggaling menjadi produk sosial yang diwariskan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menciptakan sebuah realitas. Dapat disimpulkan bahwa eksisnya tradisi kirab budaya sawunggaling karena diciptakan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh sosok leluhur masyarakat tersebut. Sejak tradisi kirab budaya sawunggaling muncul telah mengalami perkembangan inovasi dan modifikasi. Dengan proses akulturasi yang terjadi, masyarakat akan terus melakukan dan akan terjaga eksistensinya.

Pada tahap kedua yaitu proses objektivasi masyarakat Lidah Wetan, pada proses ini tradisi kirab budaya sawunggaling merupakan simbol dari perjuangan Joko Berek dan dimaknai oleh masyarakat. Hal tersebut menjadikan tradisi kirab sawunggaling menjadi tradisi yang memiliki perbedaan dengan tradisi yang ada di masyarakat lain. Dalam pendekatan teori konstruksi sosial, tahap objektivasi disebut sebagai interaksi sosial melewati pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan dan legitimasi tersebut, individu berusaha menarik sisi subjektivitasnya ke dalam sisi objektif melalui interaksi sosial yang dilakukan secara simultan. Pelembagaan terjadi jika terdapat kesepakatan intersubjektif atau hubungan subjek-subjek¹³. Dalam proses pelaksanaan tradisi dengan berbagai rangkaian acara, banyak makna yang terkandung dari pemaknaan sejarah, budaya, hingga religi. Hal ini dapat menjadikan simbol bagi masyarakat Lidah Wetan bahwa tradisi kirab budaya sawunggaling ini patut untuk dilaksanakan secara terus menerus.

Pada tahap terakhir yaitu proses internalisasi tradisi kirab budaya sawunggaling dihayati penuh oleh masyarakat Lidah Wetan. Masyarakat melaksanakan tradisi sebagai hasil cipta karya dan karsa manusia yang diciptakan oleh pendahulunya, kemudian dari

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44

penciptaan tersebut diresapi oleh masyarakat dan dijadikan sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya. Namun ditahun 2020, tradisi kirab yang setiap tahunnya mampu mendatangkan 2000 partisipan ditiadakan karena adanya pandemi dan larangan pemerintah untuk pengumpulan massa. Bukan berarti menghilangkan tradisi, hanya saja mengurangi apa yang biasanya dilakukan. Rangkaian acara tetap dilaksanakan kecuali kirab yang berpotensi mengumpulkan orang dalam jumlah banyak. Dengan realita sosial yang terjadi saat ini, bisa dikatakan masyarakat telah meresapi makna dari adanya tradisi kirab budaya sawunggaling dengan tetap melakukan tradisi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kirab Sawunggaling diadakan dalam beberapa hari dan diikuti dengan berbagai rangkain acara yang menyertai. Pada hari pertama yaitu Kirab Sawunggaling dilaksanakan dengan prosesi inti mengkirab sosok Raden Sawunggaling dalam mencari bapaknya, dan drama teatrikal tersebut diadakan secara series di setiap tahunnya. Berlanjut dengan adanya tradisi perlombaan suluk atau memanah yang dilakukan di Lidah Kulon, acara ini memiliki simbol perjuangan yang dilakukan oleh Raden Sawunggaling. Acara yang ketiga adalah pagelaran wayang, diadakan sebagai bentuk angkat budaya dan diadakan di pelataran komplek makam Sawunggaling. Acara keempat yaitu pengajian dan doa bersama, acara pengajian merupakan penutup rangkaian acara, pengajian biasanya diisi dengan tausiyah dan doa bersama dengan mengundang pemuka agama.

Bertahannya tradisi Kirab Budaya Sawunggaling karena didukung oleh banyaknya masyarakat yang masih melaksanakan dan mau melestarikan, dukungan dari beberapa pihak penting dan pejabat. Sedangkan faktor yang menghambat adalah adanya pandangan negatif dan belum percayanya masyarakat akan adanya sosok Raden Sawunggaling, dan belum adanya dukungan dari dinas pendidikan untuk membantu dalam mengenalkan sosok Raden Sawunggaling. Pada perspektif teori konstruksi sosial dalam fenomena ini menjelaskan bahwa pada tahap eksternalisasi tradisi ini muncul dan masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Lidah Wetan. Tahap selanjutnya adalah objektivasi, dimana Tradisi Kirab Sawunggaling merupakan bentuk objektivasi simbol dari hasil karya, cipta, karsa

pendahulu yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dan merupakan bentuk budaya untuk mengenal dan mengingat leluhur masyarakat Lidah. Tahap terakhir yaitu internalisasi, pada tahap ini masyarakat memaknai secara penuh Tradisi Kirab Sawunggaling, apakah dalam tradisi ini memiliki nilai dan norma yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya, sehingga masyarakat masih akan terus melakukan tradisi secara turun temurun.

Referensi

- Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise in The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y.: Doubleday.
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Craig, Robert T., Muller, Heidi L. (2007). *Theorizing Communication: Reading Across Traditions*. London, Thousand Oaks, California, New Delhi: SAGE Publications, Inc.
- Cresswell, John W. (1994). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication, Inc.
- Dijk, Teun A. Van (ed). (1997). *Discourse as structure and process, discourse a multidisciplinary introduction Vol. 1*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication, Inc.
- Goodman, Douglas J, dan George Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Griffin, Emory A. (2011). *A First Look at Communication Theory*, 8th ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hall, Stuart., Evans, Jessica., Nixon, Sean. (2013). *Representation*, second edition. London, Thousand Oaks- California. New Delhi: SAGE Publications, Inc.
- Hasan, Basari (Translator). (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Henn, Matt., Weinstein, Mark., Foard, Nick. (2006). *A Short Introduction to Social Research*. London. Thousand Oaks, California. New Delhi: SAGE Publications, Inc.
- Hepburn, Alexa. (2006). "Constructionism" dalam Victor Jupp (ed). *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. London, Thousand Oaks- California, New Delhi, Washington: SAGE Publications, Inc.

- Kukla, Andrea. (2000). *Social Constructivism and Philosophy of Science*. London, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lexy J. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2002). *Theories of Human Communication*, fifth edition. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- Margaret M. Polomo, 2010, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta:Rajawali Press.
- Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta:Lkis Pelangi Aksara.
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta:LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Al-fabeta.
- Tylor, E. B., 1871. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, philosophy, religion, art and custom*, Vol. 2. J. Murray.